

**PANDANGAN KH. BAIDLAWI SIRAJ TENTANG ILMU TAFSIR**  
**(Telaah Kitab *Mazraf al-Basyir*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :  
**M. ARIF HAKIM**  
NIM. 96532185

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Di Bawah Bimbingan :

1. Drs. H. Fauzan Naif, MA.
2. Drs. Indal Abror, M. Ag.

JURUSAN TAFSIR-HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2000



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Laksda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/167/2000

Skripsi dengan judul : Pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang Ilmu Tafsir (telaah kitab Mazraf al-Basyir)

Diajukan oleh :

1. Nama : M.Arif Hakim
2. NIM : 96532185
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 18 Desember 2000 dengan nilai C / 60 ( Cukup ) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM  
NIP.150058705

Pembimbing / merangkap Penguji

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Penguji I

Drs. Muhammad, M. Ag  
NIP. 150241786

Sekretaris Sidang

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
NIP.150234514

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abror, M. Ag  
NIP. 150259420

Penguji II

Inayah Rohmaniyah, S.Ag  
NIP. 150227318

Yogyakarta, 18 Desember 2000

DEKAN

Dr. Djamil Annuri, MA  
NIP. 150182860



**Drs. H. Fauzan Naif, MA.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

---

### **NOTA DINAS**

Perihal : Persetujuan Skripsi Sdr. M. Arif Hakim

Lampiran : 6 eksemplar

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan meneliti serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudara M. Arif Hakim yang berjudul "**Pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang Ilmu Tafsir (Telaah Kitab Mazraf al-Basyir)**" telah memenuhi syarat untuk diajukan ke hadapan sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, selanjutnya kami mengharapkan agar dalam waktu dekat Saudara M. Arif Hakim segera diundang untuk menghadiri sidang munaqasyah guna diujikan skripsinya.

*Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Desember 2000

Pembimbing I,

Drs. H. Fauzan Naif, MA.

NIP : 150 228 609

**Drs. Indal Abror, M. Ag.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

---

### **NOTA DINAS**

Perihal : Persetujuan Skripsi Sdr. M. Arif Hakim

Lampiran : 6 eksemplar

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan meneliti serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudara M. Arif Hakim yang berjudul "**Pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang Ilmu Tafsir (Telaah Kitab Mazraf al-Basyir)**" telah memenuhi syarat untuk diajukan ke hadapan sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, selanjutnya kami mengharapkan agar dalam waktu dekat Saudara M. Arif Hakim segera diundang untuk menghadiri sidang munaqasyah guna diujikan skripsinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Desember 2000

Pembimbing II,



Drs. Indal Abror, M. Ag.

NIP : 150 259 420



Skripsi ini kupersembahkan untuk

al-Magfurlah KH. Baidlawi Siraj,

Abah dan Ibu tercinta,

Adik-adik dan Sahabat tersayang,

serta almameterku, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## ABSTRAKSI

M. Arif Hakim, **Pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang Ilmu Tafsir (Telaah Kitab *Mazraf al-Basyir*).**

Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan sebuah gudang simpanan. Kunci untuk membuka dan mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya adalah tafsir. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW karena beliau merupakan *mufassir* pertama dan berfungsi sebagai *mubayyin*. Tetapi tidak semua ayat-ayat al-Qur'an telah ditafsirkan olehnya.

Salah satu perangkat untuk menafsirkan al-Qur'an adalah pengetahuan tentang ilmu tafsir/'Ulūm al-Qur'ān. Ilmu ini muncul sejak awal abad permulaan Islam dan terus mengalami perkembangan dari abad ke abad dan mencapai puncak kejayaan pada masa as-Suyūti dengan dua karyanya *at-Taḥbīr fī 'Ilm at-Tafsīr* dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Pasca as-Suyūti, ilmu ini mengalami stagnan (kemandegan), namun mengalami kebangkitan kembali pada penghujung abad XIII H.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah kitab *Mazraf al-Basyir* karya KH. Baidlawi Siraj \_ syarah dan tasrih kitab *Nazm 'Ilm at-Tafsīr* karya az-Zamzami \_ dan sekaligus memperkenalkan diri KH. Baidlawi Siraj \_ keturunan ke-6 dari Waliyullah KH. Ahmad Mutamakkin\_ sebagai salah seorang ulama yang menekuni bidang ilmu tafsir/'Ulūm al-Qur'ān.

Penelitian ini merupakan gabungan dari *library research* dan *field research*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pola pembahasan deskripsi-analisa-interpretasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-faktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelusuran naskah dan teknik *interview*, sedang untuk menganalisisnya digunakan *content analysis*. Sumber data primernya adalah *Mazraf al-Basyir* dan *Risālah al-Makhaṭ*, sedang sumber data sekundernya adalah berbagai karya tulis ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang dibahas dan dipandang cukup otoritatif.

Dari berbagai data yang telah dihimpun dan dikaji, didapat kesimpulan bahwa KH. Baidlawi Siraj merupakan seorang ulama kharismatik di daerah pesisir utara \_ berlatar belakang pendidikan (tradisional) pesantren\_ yang seluruh hidupnya diabdikan untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran bagi generasi-generasi muda Islam. Salah satu karyanya yaitu *Mazraf al-Basyir* merupakan sebuah "warisan yang hilang" dalam khazanah kepustakaan keislaman di Indonesia khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Dengan tanpa menafikan kelebihan dan kekurangannya, kitab itu-meskipun kecil dan tipis-sudah berusaha mengemas ilmu tafsir kedalam bentuk yang sistematis.

*Mazraf al-Basyir* tidak dikenal dan kurang beredar di masyarakat. Hal ini mungkin karena kitab tersebut sebagaimana karya-karya ilmiah pesantren yang lain belum dimasukkan kedalam katalog kepustakaan nasional. Kitab itu juga kurang dikenal oleh pesantren-pesantren lain karena \_ mungkin \_ diterbitkan oleh

penerbit lokal\_Menara Kudus\_yang tidak mendaftarkannya dalam katalog kepustakaan nasional. Di samping itu, tidak semua pondok pesantren mengkaji dan mempelajari ilmu tafsir/'Ulūm al-Qur'ān sebagaimana mereka mempelajari fiqh dan tafsir al-Qur'ān.



# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

## A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zal	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)

## XVI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monostong dan vokal rangkap atau distong.

#### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

Contoh:

<b>كَتَبَ</b>	: kataba	<b>فَعَلَ</b>	: fa'ala
<b>ذَكَرَ</b>	: žukira	<b>سُئِلَ</b>	: su'ila
<b>يَذْهَبُ</b>	: yažhabu	<b>حَسْنَ</b>	: ḥasuna

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

### Contoh:

<b>كَيْفَ</b>	: kaifa	<b>جَرِينَ</b>	: jaraina
<b>آيْسَرَ</b>	: aisara	<b>لَوْمَةَ</b>	: laumata
<b>حَوْلَ</b>	: haula	<b>قَوْلَ</b>	: qaula

C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ : qāla subḥānaka  
صَامَ رَمَضَانَ : ṣāma ramadāna

رَمَّى	: ramā
فِيهَا مَنَافِعٌ	: fīhā manāfi'ū
يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ	: yaktubūna mā yāmkūrūna
إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ	: iż qāla yūsuṣu li abīhi

#### D. Ta Marbuṭah

- Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua.
1. *Ta marbuṭah* hidup  
*Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḥammah, transliterasinya adalah /t/.
  2. *Ta marbuṭah* mati  
*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
  3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

رُوضَةُ الْأَطْفَالُ	: rauḍah al-afḍāl atau rauḍatul afḍāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
مَلَحَّةُ	: ṭalḥah

#### E. Syaddah (Tasyid)

*Syaddah* atau *tasyid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda *tasyid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā	نَعِمَّ	: nu'ima
فَزَلَّ	: nazzala	سِجَّيَلَ	: sijjilin
الْبَرُّ	: al-birru	مَرَقَّيْنِ	: marrataini
الْحَجَّ	: al-hajju	ذَكَرٌ	: žukkira

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **J**. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

sandang yang diikuti oleh huruf qamariah:

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiah ada empat belas buah, yaitu:

1.	ت	: t	8.	ش	: sy
2.	ث	: ṣ	9.	ص	: ṣ
3.	د	: d	10.	ض	: ḍ
4.	ذ	: ḡ	11.	ط	: ḥ
5.	ر	: r	12.	ظ	: ḡ
6.	ز	: z	13.	ل	: l
7.	س	: s	14.	ن	: n

Contoh:

الْتَّوَابُ	: at-tawwābu	السَّمَاءُ	: as-samā'u
الشَّمَرَاتُ	: aṣ-ṣamarātu	الشَّمْسُ	: asy-syamsu
الدَّهْرُ	: ad-dahrū	الصُّدُورُ	: aṣ-ṣudūru
الذِّكْرُ	: aż-żikru	الضَّلَالُ	: ad-ḍalālu
الرَّسُولُ	: ar-rasūlu	الظَّلِيبُ	: aṭ-ṭayyibu
الزَّلْزَلَةُ	: az-zalzalatu	الظَّاهِيرُ	: aż-żahīru
اللَّيْلُ	: al-lailu	النَّمَلُ	: an-namlu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

1.	أ	: a, i, u	5.	خ	: kh
2.	ب	: b	6.	ع	: ՚
3.	ج	: j	7.	غ	: g
4.	ح	: ḥ	8.	ف	: f

9.	ق	: q	12	و	: w
10.	ك	: k	13.	ه	: h
11.	م	: m	14.	ي	: y

Contoh:

الْأَمِينُ	: al-amīnu	الْفَقِيرُ	: al-faqru
الْبَدِيعُ	: al-badi'ū	الْقَمَرُ	: al-qamaru
الْجَلَالُ	: al-jalālu	الْكَرِيمُ	: al-karīmu
الْحَمِيدُ	: al-hamīdu	الْمُهَمَّيْنُ	: al-muhaiminu
الْخَيْرُ	: al-khairu	الْوَكِيلُ	: al-wakīlu
الْعَيْنُ	: al-'ainu	الْهَلَالُ	: al-hilālu
الْغَيْثُ	: al-gaibu	الْيَسِيرُ	: al-yasiru

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	: ta'khužūnā	الشَّهَادَةُ	: asy-syuhadā'u
فَاتِّبِهَا	: fa'tibihā	النَّجَاهَةُ	: an-na'mā'u
شَيْعُوهُ	: syai'un	إِنْ	: inna
السَّمَاءُ	: as-samā'u	أُمِرْتُ	: umirtu
		أَكَلَ	: akala

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fiil* (kata kerja), *isim* maupun *haraf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain - karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan -, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ وَحْيٌ بِالرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa *khair ar-rāziqīn*  
 atau  
 Wa innallāha lahuwa *khainur-rāziqīn*

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

: Fa *aufū al-kaila wa al-mizāna*  
 atau  
 Fa *auful-kaila wal-mizāna*

ابْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

: Ibrāhīm al-Khalīl  
 atau  
 Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيَهَا وَمَرْسَهَا

: Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
 مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

: Wa lillāhi 'alan-nāsi *hijju al-baiti* man-istatā'a ilaihi sabilān  
 atau  
 Wa lillāhi 'alan-nāsi *hijjul-baiti* man-istatā'a ilaihi sabilān

### I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ الْأَرْسُولُ

: Wa mā Muḥammadun illā rasūlu

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ  
 لِلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً

: Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ

: Syahru Ramaḍān al-lažī unzila fih al-Qur'ānu

فِيهِ الْقُرْآنُ

: atau

: Syahru Ramaḍān al-lažī unzila fihil-Qur'ānu

وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأُفْوَقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'ahu bil-usuq al-mubīn  
atau  
Wa laqad ra'ahu bil-usuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمَيْنَ.

Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīna  
atau  
Alhamdu lillāhi rabbil-ālamīna

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفُتُوحٌ قَرِيبٌ

naṣrun minallāhi wa fatḥun qarībun

لِلَّهِ الْأَكْرَبُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jami‘an  
atau  
Lillāhil-amru jami‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bi kulli sya'in 'alim

#### J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

## KATA PENGANTAR

As-Salām ‘alaikum wa Rahmatullāh wa Barakātuh  
أَحْمَدَ اللَّهُ الْخَبِيرُ الرَّحْمَنُ، وَأَصْلَى وَأَسْلَمَ عَلَى سَيِّدِنَا الرَّسُولِ  
الْمُصْرَحُ بِبِرْهَانِ الْقُرْآنِ، مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُهَتَّدِينَ  
الْعِرْفَانُ. أَمَّا بَعْدُ :

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan segala nikmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang Ilmu Tafsir ( Telaah Kitab *Mazraf al-Basyir*)**” ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan. Tantangan dan hambatan yang muncul pada waktu penggarapan skripsi ini, *al-Hamdlillāh*, dapat dihadapi dengan limpahan kekuatan jasmani dan rohani dari-Nya. Memang benar, di dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Dan di dalam setiap kejadian pasti ada hikmah yang tersimpan. Semoga penulis dapat menggali hikmah dari kejadian-kejadian selama penggarapan skripsi sebagai suatu ‘ibrah untuk masa depan dan dapat menjadi orang yang benar-benar bijaksana . *Amin*.

Salawat serta do'a keselamatan yang telah dan senantiasa diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para pengikutnya telah mengalirkan kemudahan dalam penggarapan skripsi ini.

Skripsi ini berusaha mengkaji pemikiran KH. Baidlawi Siraj seorang ulama kharismatik di desa Kajen tentang ilmu tafsir sebagaimana tertuang dalam kitab *Mazraf al-Basyir*. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat

memberikan sumbangan yang cukup berarti dan berharga dalam pengembangan studi al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu tafsir/'Ulūm al-Qur'ān.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Ketua Jurusan Tafsir-Hadits, para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin terutama Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah secara arif dan bijaksana memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.

Tak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada ayah penulis, H. Abdul Wahid Karim, yang telah menghadiahkan kitab *Mazraf al-Basyīr* sebagai sumber inspirasi dalam mengajukan judul skripsi. Demikian pula, *al-Mukarram* KH. Moh. Faqihuddin dan H.Ubaidillah Wahab, SH. atas bantuannya mencari dan melengkapi data untuk penulisan skripsi ini. Kepada teman-teman mahasiswa Tafsir-Hadits angkatan '96, rekan-rekan di PP Wahid Hasyim dan sahabat-sahabat, penulis ucapkan banyak terima kasih atas dukungan moral yang mereka berikan. Dan kepada seorang sahabat sejati yang telah tulus dan sabar memberikan dorongan, perhatian dan pengertian kepada penulis, terima kasih atas segalanya. Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka semua. *Jazākumullāh Khair al-Jazā'*. *Āmīn* , *Yā Rabb al-Ālāmin*.

*Wa as-Salām 'alaikum wa Rahmatullāh wa Barakātuh.*

Yogyakarta, 12 Desember 2000  
Penulis,

M. Arif Hakim

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xx
BAB I :PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II:MENGENAL KH. BAIDLAWI SIRAJ .....	15
A. Biografi KH. Baidlawi Siraj .....	15
B. Peninggalan dan Karya-karya KH. Baidlawi Siraj .....	21
B III : PENGERTIAN DAN SEJARAH ILMU TAFSIR .....	25
A. Pengertian Ilmu Tafsir .....	25
B. Sejarah Ilmu Tafsir .....	29
BAB IV : TELAAH KITAB <i>MAZRAF AL-BASYIR</i> .....	41
A. Latar Belakang dan Tujuan Penyusunan .....	41
B. Metode dan Sistematika Penyusunan .....	44
C. Pandangan KH. Baidlawi Siraj Tentang Ilmu Tafsir sebagaimana	

Termuat dalam Kitab <i>Mazraf al-Basyir</i> .....	53
D. Posisi Kitab <i>Mazraf al-Basyir</i> di antara Kitab-kitab yang Sejenis .....	58
BAB V : PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67
BIODATA PENULIS .....	71



## DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel I : Perbandingan Silsilah Nasab KH. Baidlawi Siraj ( Versi KH. Moh Faqihuddin dengan Versi yang ditulis oleh Muhammad Imam Sanusi AH.) .....	16
2. Tabel II : Metode Penyusunan Kitab <i>Mazraf al-Basyir</i> .....	45
3. Tabel III : Daftar Isi Kitab <i>Mazraf al-Basyir</i> .....	52
4. Tabel IV : Daftar Istilah dalam Kitab <i>Mazraf al-Basyir</i> .....	57



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung berbagai persoalan, bermacam-macam pembimbing dan petunjuk untuk kepentingan umat manusia di berbagai tempat dan di segala masa, terutama hukum-hukum bagi mereka, semuanya dinyatakan dengan cara ringkas. Dengan demikian tentu membutuhkan keterangan dan atau diterangkan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad sebagai rasul Allah yang menerima wahyu al-Qur'an telah diperintahkan untuk menerangkan ayat-ayat-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44 yang berbunyi :

**وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ وَلِعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ**

Artinya : "Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".<sup>1</sup>

Maka, di sinilah diperlukan usaha penjelasan dan penafsiran terhadap maksud dan isi dari al-Qur'an. Karena tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan

---

<sup>1</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah : Mujamma' Khādim Haramain asy-Syarīfain al-Malik Fahd li Thibā'at al-Mush-haf asy-Syarīf, 1412 H), h. 408.

permata yang ada di dalamnya.<sup>2</sup> Usaha penafsiran itu telah dirintis sejak masa generasi awal Islam yaitu ketika Nabi Muhammad masih hidup. Karena beliau merupakan pembawa risalah yang menerima ayat-ayat al-Qur'an dan dengan petunjuk Allah beliau juga sekaligus menjelaskan dan menafsirkan sebagian dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad merupakan *mufassir* pertama dan berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya.

Rasulullah setiap menerima ayat al-Qur'an langsung menyampaikan kepada sahabat serta menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan *Sunnah Qauliyah*, adakalanya dengan *Sunnah Fi'liyah* dan adakalanya dengan *Sunnah Taghririyah*.<sup>3</sup>

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, berkembang pula penafsiran terhadap al-Qur'an yang memunculkan berbagai kitab tafsir atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'an, yang keadaannya sebagaimana dikatakan oleh Abdullāh Darrāz dalam kitab *an-Nabā' al-Azīm*, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab :

“Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda akan mempersilahkan orang lain memandangnya maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat”.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Muḥammad Ali as-Ṣabūnī, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Moh. Chudlori (Bandung : al-Ma'arif, 1970), h. 199.

<sup>3</sup> T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/Tafsīr* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 205.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung : Mizan, 1996), h. 72.

Mohammed Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa:

"Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal".<sup>5</sup>

Tetapi, tidak semua kitab-kitab tafsir atau penafsiran dan pemahaman terhadap teks al-Qur'an mendapatkan tempat yang mulia di kalangan umat Islam, khususnya para ulama dan intelektualnya. Karena, sering terjadi penafsiran yang menyimpang dan "radikal" yang bertentangan dengan riwayat dari generasi *salaf as-ṣāliḥ* maupun penafsiran yang mengedepankan kehendak dan emosi pribadi maupun kelompok atau golongan. Hal ini sejalan dengan peringatan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعِدَهُ مِنَ النَّارِ"

Artinya : "Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda :"Barang siapa mengatakan tentang al-Qur'an dengan tanpa ilmu, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari neraka".<sup>6</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan :

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "إِنَّمَا الْحَدِيثُ عَنِي إِلَّا مَا

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun, "Algeria", sebagaimana dikutip dalam M. Quraish Shihab, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Ibid*.

<sup>6</sup> Muhammad Isā bin Surah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, terj. Moh. Zuhri dkk., Jilid IV (Semarang : CV. asy-Syifa', 1992), h. 548.

علمتم فمن كذب علي متعمدا فليتبواً مقعده من النار، ومن قال في  
 القرآن برأيه فليتبواً مقعده من النار ”

Artinya :“Dari Ibnu ‘Abbas dari Nabi SAW bersabda :”Takutlah kamu semua (meriwayat) hadits dariku, kecuali hadits yang kamu semua mengerti (bahwa hadits itu dariku). Karena barang siapa bohong atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. Dan barang siapa mengatakan di dalam al-Qur’ān dengan pendapatnya (sendiri), maka sediakanlah tempat duduknya di neraka”.<sup>7</sup>

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dan penjelasan yang keliru dan bahkan radikal, para ulama tafsir membuat syarat-syarat dan kode etik tertentu yang harus dipenuhi oleh mereka yang ingin menafsirkan dan menjelaskan al-Qur’ān. Di antaranya adalah :

1. Akidahnya bersih.

Orang yang akidahnya telah berubah akan meyakini rasio. Kemudian ia membawa lafaż-lafaż al-Qur’ān dengan rasionalnya. Mereka tidak mengikuti para sahabat dan para tabi’in.

2. Tidak mengikuti hawa nafsu.

Hawa nafsu membawa pemiliknya kepada faham (subjektifitas)nya, sekalipun salah dan menolak yang lain\_meskipun yang ditolak itu benar.

3. Mufassir mengerti *Uṣūl at-Tafsīr* (dasar/basis penafsiran).

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 548-549.

Dasar-dasar penafsiran dibutuhkan sebagai kumpulan beragam kunci dalam ilmu tafsir. Maka seorang mufassir harus pandai dalam ilmu-ilmu *qirā'at*, *nāsikh-mansūkh* dan *asbāb an-nuzūl* serta perangkat ilmu tafsir lainnya.

4. Pandai dalam ilmu *Riwayah* dan *Dirāyah Hadīts*.

Mengingat, bahwa hadits-hadits Rasul merupakan penjelas al-Qur'an.

5. Mufassir mengetahui dasar-dasar agama (*Uṣūl ad-Dīn*).

Yang dimaksud dengan dasar-dasar agama adalah ilmu tauhid, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat asma' (nama) Allah dan sifat-sifat-Nya tidak akan terjadi penyerupaan, perumpamaan dan pengingkaran.

6. Mufassir mengetahui *Uṣūl al-Fiqh*.

Karena dengan ilmu tersebut seorang mufassir bisa mengetahui bagaimana menetapkan hukum berdasar ayat-ayat al-Qur'an, bagaimana mengambil dalil dari al-Qur'an, juga akan mengetahui *ijmā'* (keumuman) al-Qur'an.

7. Mufassir menguasai bahasa Arab dan ilmunya.

Ilmu bahasa meliputi ilmu nahwu, ḥarf , balāghah dan isyṭāq.<sup>8</sup>

Sedangkan kode etik yang selayaknya diperhatikan oleh ahli tafsir adalah :

1. Ikhlas.

Hendaklah berniat hanya karena Allah SWT, mengharap rida-Nya, tidak mengaharapkan kemuliaan dan kehormatan (kewibawaan).

2. Melakukan paling awal.

---

<sup>8</sup> Fahd bin Abdurrahmān ar-Rūmī, *Ulūm al-Qur'an : Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), h. 218.

Jika seseorang mengajak ke arah kebaikan, maka ia harus melaksanakannya terlebih dahulu sehingga diterima oleh orang lain. Jika melarang sesuatu, wajib bagi yang melarang mendahuluiinya terlebih dahulu sebelum orang lain.

### 3. Berakhhlak mulia.

Adanya akhlak yang mulia harus tercipta dan terapresiasi, baik dalam perkataan, perbuatan, serta kepribadian hidup.<sup>9</sup>

Yang tidak kalah penting, bahkan lebih penting bagi mereka yang ingin menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an adalah penguasaan tentang ilmu tafsir/ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>10</sup>

Telah diketahui bahwa ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'an) telah tumbuh sejak permulaan berkembangnya agama Islam, bahkan sejak terbitnya fajar Islam. Hal ini dikarenakan adanya penghafalan, penyalinan dan penafsiran yang semuanya termasuk ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat penting.<sup>11</sup>

Menurut pemeriksaan ahli sejarah bahwa yang mula-mula mentadwinkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan membukukannya adalah Ali bin Ibrāhim bin Sa'īd yang terkenal dengan nama al-Haufy (wafat 330 H) dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ilmu ini terus mengalami perkembangan dari abad ke abad dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-9 H dengan munculnya kitab *at-Tahbīr fī 'Ilm at-Tafsīr* yang membahas 102 macam ilmu tafsir dan kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang membahas 80 macam ilmu tafsir yang merupakan sebuah karya

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 220.

<sup>10</sup> Di sini penulis mengikuti pandangan as-Suyūtī dan T. M. Hasbi ash-Shiddieqy yang cenderung menyamakan kedua istilah tersebut.

<sup>11</sup> Fahd bin Abdurrahmān ar-Rūmī, *op. cit.*, h. 54.

monumental dalam perkembangan ‘Ulūm al-Qur’ān. Kedua kitab tersebut merupakan karya dari Syaikh al-Islām Jalāluddīn Abdur Rāhmān as-Suyūtī (849-911 H/1445-1505 M).<sup>12</sup>

Menurut pengakuan Mohammed Arkoun, bahwa dokumentasi yang dihimpun dan digunakan oleh as-Suyūtī dalam *al-Itqān* lebih kaya, lebih terjamin dan lebih terbuka pada semua ilmu yang telah dikembangkan selama 9 abad oleh generasi-generasi para pakar. Dengan demikian, berkat *al-Itqān*, kita dapat mempunyai satu gambaran yang gamblang tentang berbagai masalah yang dikemukakan, pemecahan masalah yang digunakan dan batas yang dibekukan oleh tradisi pemikiran Islami. Selanjutnya penulis *al-Itqān* telah menggali suatu khazanah yang begitu luas. Ia telah menyelamatkan banyak informasi yang mungkin bisa hilang atau selamanya tetap tidak dikenal.<sup>13</sup>

Sepeninggal as-Suyūtī, salah satu karya yang muncul dalam perkembangan ilmu tafsir adalah sebuah karya dari Abdul Azīz az-Zamzamī (997-1072 H/1589-1662 M)<sup>14</sup>, alim terkemuka dari keluarga az-Zamzamī, yang merupakan “penjaga” sumur zamzam Makkah. Dia adalah cucu *Muhaddis* Ibnu Hajar pada garis ibu dan ulama terpandang di Makkah pada masanya dan terkemuka Haramain. Di antara murid-muridnya adalah Isā al-Magribī dan an-Nakhīlī.<sup>15</sup> Karyanya tersebut disusun dalam bentuk nazam yang indah dengan

<sup>12</sup> Lihat T. M. Hasbi ash-Shiddieqy. Untuk pembahasan yang lebih rinci mengenai perkembangan ilmu tafsir dari abad ke abad nantinya akan diulas dalam sebuah bab tersendiri.

<sup>13</sup> Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur’ān*, terj. Hidayatullah (Bandung : Pustaka, 1998 ), h. 3.

<sup>14</sup> Nama lengkapnya adalah ‘Izzuddīn bin Ali bin Abdul Azīz bin Abdussalām Abū Muṣā bin Abū Bakar bin Akbar bin Ali bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Dāwud al-Baīḍāwī as-Sairāzī al-Makkī az-Zamzamī.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1998), h. 96 dan 102.

tujuan agar mudah dihafal oleh mereka yang ingin mempelajari dan mendalami ilmu tafsir. Karya itu diberi nama kitab *Nazm 'Ilm at-Tafsīr* yang dinukil dari kitab *'Ilm at-Tafsīr* karya as-Suyūṭī. Meskipun kitab tersebut singkat dan kecil, namun sudah berusaha untuk membahas ilmu tafsir secara sistematis.

Dalam skripsi ini, akan dibahas dan diteliti salah satu karya yang berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan kitab *nazam az-Zamzami* secara lebih luas dan mendalam. Karya tersebut merupakan buah karya KH. Baidlawi Siraj Kajen, seorang ulama yang berlatar belakang pendidikan tradisional pesantren yang hidup pada awal abad ke-20 M di desa Kajen, Pati (utara), Jawa Tengah. Beliau merupakan keturunan yang ke-6 dari Waliyullah Syaikh KH. Ahmad Mutamakkin yang haulnya diperingati setiap tanggal 10 Muhamarram. Kitab tersebut diberi nama *Mazraf al-Basyīr 'alā Nazm 'Ilm at-Tafsīr*.

Alasan yang mendasari diangkatnya kitab *Mazraf al-Basyīr* ke dalam bentuk skripsi adalah :

1. Pernah dipergunakan sebagai kitab acuan dalam pelajaran ilmu tafsir di madrasah dan pondok pesantren yang beliau pimpin yaitu as-Salafiyyah.
2. Banyak memperhatikan kajian tentang tata bahasa Arab (nahwu dan ḥaraf).
3. Banyak memperhatikan kajian tentang keindahan bahasa Arab (*balāqah*).
4. Belum pernah dikaji dan diangkat ke dalam bentuk skripsi.

Yang menarik dari sosok KH. Baidlawi Siraj itu sendiri adalah:

1. Pelopor berdirinya madrasah formal (Madrasah Salafiyyah) di desa Kajen dan sekitarnya.

2. Pernah terjun ke dunia politik yaitu Masyumi sebelum NU memisahkan diri.
3. Pernah belajar pada ulama-ulama Jawi yang ada di Makkah kurang lebih selama 4 tahun bersama KH. Zubair (ayah dari KH. Maimun Zubair), Sarang, Rembang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka persoalan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Baidlawi Siraj ?
2. Bagaimanakah karakteristik kitab *Mazraf al-Basyir* ?
3. Bagaimana pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang ilmu tafsir sebagaimana termuat dalam kitab *Mazraf al-Basyir*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengenal KH. Baidlawi Siraj secara lebih mendalam.
2. Untuk meneliti dan menjelaskan karakteristik kitab *Mazraf al-Basyir*.
3. Untuk mengetahui pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang ilmu tafsir sebagaimana termuat dalam kitab *Mazraf al-Basyir*.

Adapun kegunaan yang bisa diambil dari penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Memberikan wawasan kepada mahasiswa tafsir-hadits pada khususnya dan pecinta / peminat ilmu tafsir pada umumnya.
2. Memberi sumbangan pemikiran dan penelitian dalam khazanah keislaman, khususnya ilmu tafsir.
3. Untuk melengkapi sebagian syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) agama Islam dalam bidang tafsir-hadits di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Perkembangan ‘Ulūm al-Qur’ān atau ilmu tafsir di Indonesia memang kurang menggembirakan. Pada satu sisi yang lain, perkembangan karya-karya dalam bidang terjemahan al-Qur’ān ke dalam bahasa Indonesia, tafsir al-Qur’ān berbahasa Indonesia maupun buku-buku pelajaran di berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi sangat menggembirakan. Karya dari para pakar dalam bidang-bidang tersebut terus bermunculan bagaikan jamur di musim penghujan.

Sebelum KH. Baidlawi Siraj, sudah ada karya yang mengkaji tentang *nazam* ilmu tafsir karya az-Zamzami yaitu penerjemahan ke dalam bahasa Jawa (baca: Arab pegon). Karya tersebut merupakan buah karya dari KH. Bisyri Muṣṭofa, ayah dari Gus Mus (KH. Muṣṭofa Bisyri). Karya tersebut merupakan terjemahan harfiah dan kurang begitu luas. Kemudian terketuklah jiwa intelektual KH. Baidlawi Siraj untuk menjelaskan secara lebih luas kitab *nazam* az-Zamzami yang berguna khususnya bagi pemula (*mubtadi’*) yang ingin mempelajari dan

memahami ilmu tafsir. Dan sampai sejauh ini pun belum ada yang meneliti dan mengangkat karya KH. Baidlawi Siraj ke dalam bentuk skripsi.<sup>16</sup>

Dalam penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, dia tidak mencantumkan karya dari KH. Baidlawi Siraj tersebut dalam kajiannya tentang al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab. Yang dikaji dan diteliti dalam karyanya tersebut adalah tiga karya yaitu *Ilmu Tafsīr* yang ditulis oleh Hadi Permono, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsīr* yang ditulis oleh Hasbi ash-Shidieqy dan *Pengantar Ulūm al-Qur'an* yang ditulis oleh Zuhdi.<sup>17</sup>

Kalau dibandingkan dengan karya lain, seperti kitab *'Ilm at-Tafsīr* karya as-Suyūti, maka ada persamaan di sana. Jumlah *nau'* (cabang ilmu tafsir) yang ada didalamnya sama yaitu 55 *nau'*. Keduanya sama-sama ditulis secara ringkas , kecil dan tipis. Perbedaannya adalah kalau *Mazraf al-Basyīr* merupakan kitab *syarah* dan *taṣrīḥ* kitab *nazam* sehingga wajar bila kitab *Mazraf al-Basyīr* banyak mengkaji dan memperhatikan masalah ilmu naḥwu, ḥaraf dan balāghah. Sedangkan kitab *'Ilm at-Tafsīr* bukan merupakan kitab *syarah*.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang digabungkan dengan penelitian lapangan atau kancah (*field*

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abdullāh Fadjar, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 12 Mei 2000. Dia pernah mengadakan wawancara dengan para ulama di pesisir utara mulai Sarang sampai Tegal. Keterangan ini memperkuat pernyataan Moh. Faqihuddin, putra pertama KH. Baidlāwi Sirāj, bahwa kitab tersebut belum pernah dikaji dan diteliti.

<sup>17</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung : Mizan, 1996) , h. 124.

*research).*<sup>18</sup> Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal/masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan meliputi analisa dan interpretasi.<sup>19</sup> Maka pola pembahasan yang digunakan pada tiap-tiap bagian adalah pola deskripsi\_analisa\_ineterpretasi (Pola DESAIN).<sup>20</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-faktual, dan teknik pengumpulan data yang tepat adalah teknik penelusuran naskah.<sup>21</sup> Di samping itu digunakan juga teknik *interview* (wawancara) dengan jenis “interview pribadi” khususnya yang menyangkut biografi KH. Baidlawi Siraj.<sup>22</sup> Adapun data-data diperoleh dari sumber primer \_ sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama\_ dan sumber sekunder \_ sumber yang mengutip dari sumber lain\_ yang dipandang cukup otoritatif.

Sumber primer meliputi kitab *Mazraf al-Basyir* dan *Risālah al-Makhat* karya KH. Baidlawi Siraj, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku yang membahas ilmu-ilmu al-Qur’ān (ilmu tafsīr) baik berupa buku daras, laporan penelitian (misalnya skripsi) dan kitab-kitab dalam ilmu tafsir yang terkait dengan subjek penelitian dan dipandang cukup otoritatif (misalnya: kitab *al-Itqān* karya as-Suyūtī).

<sup>18</sup> Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Pemulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta : IKFA Press, 1998), h. 21.

<sup>19</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metoda dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1990), h. 139.

<sup>20</sup> A. Widya Martaya, *Seni Memuangkan Gagasan* (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 101.

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhafir, *Kumpulan Istilah Terpilih untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta : Balitbang Agama Depag RI, 1982), h. 7.

<sup>22</sup> Winarno Surakhmad, *op. cit.*, h. 174.

Sedangkan untuk menganalisa data digunakan metode analisa isi (*content analysis*),<sup>23</sup> dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip “konsistensi” dan memperhatikan “koherensi internal” pernyataan-pernyataan, gagasan-gagasan dan data-data.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal, maka pembahasan ini dituangkan dalam beberapa bab.

Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan pengantar yang menguraikan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan. Bagian ini merupakan bab pertama yang mencakup latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ini dilanjutkan dengan bab kedua yang membicarakan tentang biografi KH. Baidlawi Siraj Kajen beserta peninggalan dan karya-karyanya. Dengan bab ini, diharapkan mengenal sosok KH. Baidlawi Siraj secara lebih mendalam yang akhirnya bisa mengetahui bagaimana pemikirannya terutama dalam bidang ilmu tafsir sebagaimana yang termuat dalam kitab *Mazraf al-Basyir*.

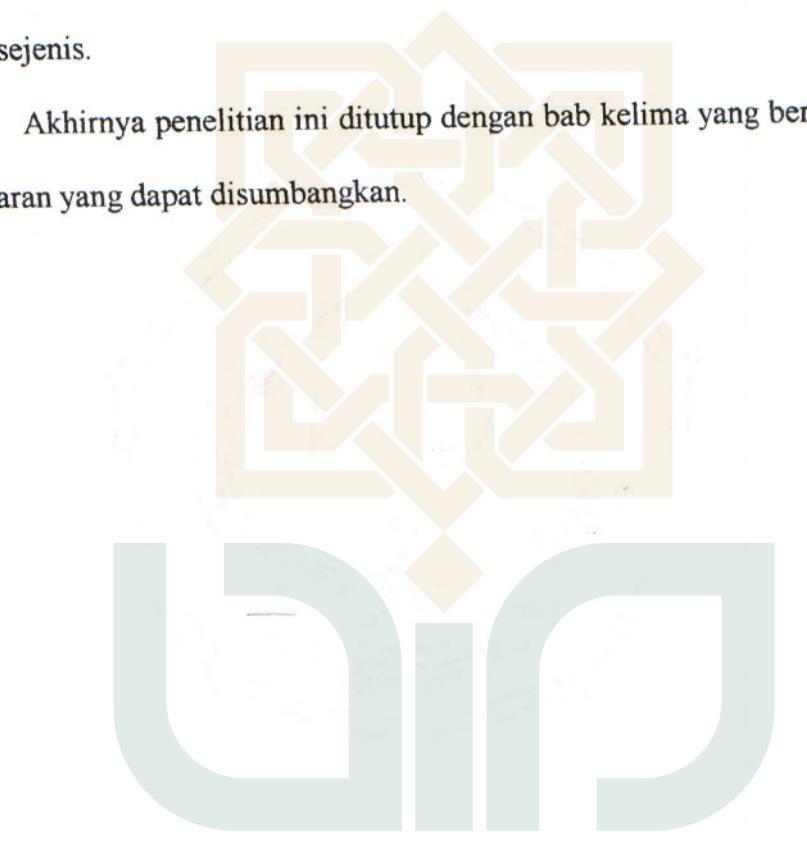
Bab ketiga mencoba mendeskripsikan dan mensistematisir pengertian dan sejarah perkembangan ilmu tafsir melalui abad I sampai abad XIV H, terutama di saat kitab *Mazraf al-Basyir* ini disusun oleh pengarangnya.

---

<sup>23</sup> Cik Hasan Basri, *Pemuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Pemulisan Skripsi Bidang Agama Islam* (Jakarta : Logos, 1998), h. 56.

Selanjutnya, bab keempat memuat pembahasan secara khusus yaitu telaah kitab *Mazraf al-Basyir*, dengan berdasar pada latar belakang dan tujuan penyusunan kitab, metode dan sistematika penyusunan, pandangan KH. Baidlawi Siraj sebagaimana termuat di dalamnya dan posisinya di antara kitab-kitab lain yang sejenis.

Akhirnya penelitian ini ditutup dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat disumbangkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menjelaskan bab demi bab, maka akhirnya penulis bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bawa KH. Baidlawi Siraj (1900-1982 M) keturunan ke-6 dari Waliyullah KH. Ahmad Mutamakkin merupakan salah seorang ulama kharismatik di desa Kajen, Kec. Margoyoso, Kab. Pati yang pernah belajar pada ulama Jawi yang berada di Makkah. Beliau pernah terjun dalam dunia politik yaitu Masyumi dan mempelopori berdirinya madrasah formal (Madrasah as-salafiyah) di daerahnya. Seluruh hidupnya diabdikan untuk pendidikan dan pengajaran bagi generasi-generasi penerus perjuangan Islam.
2. Salah satu dari dua karyanya yaitu kitab *Mazraf al-Basyir* merupakan karya dalam bidang ilmu tafsir yang selesai ditulis pada 22 Rajab 1391 H/12 September 1971 M. Di dalamnya membicarakan 6 *al-'Aqd* dan 55 *nau'* sebagaimana yang terdapat dalam kitab *'Ilm at-Tafsīr* karya as-Suyūti. Metode penyusunannya sama dengan tradisi yang ada pada *Syārih al-Kitāb* atas kitab *nazam* yaitu dengan menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) syarahnya. Sumber referensinya adalah kitab *al-Itqān* dan *Syarh an-Niqāyah* karya as-Suyūti. Latar belakang disusunnya kitab tersebut adalah minimnya\_bahkan belum ada\_karya bidang ilmu tafsir di Indonesia yang ditulis dengan bahasa Arab dan belum pernah ada yang mengkaji/memberikan syarah terhadap kitab *Nazm 'Ilm at-Tafsīr* karya az-Zamzami.. Sedangkan tujuannya adalah untuk menguraikan makna lafaz demis lafaz (*Hill al-Alfāz*), menjadi alat penjelas bagi santri/mahasiswa (*waka al-Muwaddih li aṭ-Tullāb*), memecahkan kesulitan dalam memahami ilmu tafsir/ kitab *nazam* karya az-Zamzami (*Fakk al-Algāz 'ay al-Muykilāt*), menjadi cahaya bagi mereka yang mulai

mulai mempelajari ilmu tafsīr/mubtadi' (*Ja'altuhā li al-Qāṣirīn ka 'Amṣālī Tabṣiratan 'ay Nūran*) serta menjadi *tażkirah* bagi para pakar dalam bidang ini(*wa La 'allahā Takūnu Tażkiratan li al-Muntahīn*).

3. Bahwa pandangan KH. Baidlawi Siraj tentang ilmu tafsir yang dirumuskan dan termuat di dalam kitab *Mazraf al-Basyīr* sama dengan pandangan para ulama sebelumnya (*taqlīd*) dan kebanyakan merupakan pandangan-pandangan ulama sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab yang disusun pada masa sebelumnya, dan tidak memberikan informasi-informasi yang baru.
4. Bahwa kitab *Mazraf al-Basyīr* bisa disejajarkan dengan kitab *'Ilm at-Tafsīr* karya as-Suyūti dari segi jumlah *nau'* yang ada di dalamnya dan dari segi ringkas dan tipisnya.

## B. Saran-saran

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran yang mungkin bisa disumbangkan dan bermanfaat dalam penelitian bidang ilmu-ilmu agama Islam. Di antaranya ialah :

1. Agar usaha penelitian dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam\_khususnya bidang ilmu tafsīr\_perlu ditingkatkan untuk menambah dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Penelusuran naskah-naskah yang belum pernah dipublikasikan atau kurang beredar di tengah-tengah masyarakat seperti kitab *Mazraf al-Basyīr* yang belum dicetak lagi harus dilaksanakan untuk menambah wawasan keilmuan dan khazanah kepustakaan di Indonesia.

Sebagai akhir kata, penulis mengucapkan *syukur* dan *hamdalah* kepada Allah yang telah memberikan segalanya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Ihdinā as-Širāt al-Mustaqqim*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmān, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta : IKFA Press, 1998)
- Abror, Indal, *Tafsīr Indonesia : Kajian Terhadap Perkembangan Tafsīr al-Qur'ān di Indonesia* (makalah), disampaikan dalam Program Diskusi Ilmiah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 1998/1999 (Yogyakarta : t. p., 1998).
- Arkoun, Muhammed, *Kajian Kontemporer al-Qur'ān*, terj. Hidayatullah (Bandung : Pustaka, 1998)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1998)
- (Editor), *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999)
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam* (Jakarta : Logos, 1998)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1999)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Madinah : Mujamma' Khadim Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1412 H)
- , *Mukadimah al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Yogyakarta : UII Press, 1991)
- , *Pendahuluan al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Semarang : Toga Putera, t.t.)
- Dhafir, Zamakhsyari, *Kumpulan Istilah Terpilih untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta : Balitbang Agama Depag RI, 1982)
- Faqīhuddīn, Muhammad, *Silsilah Keluarga KH. Thoyib dengan Nyai Sawi* (Pati : t. p., 1997)
- Fedespiel, Howard M., *Kajian al-Qur'ān di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung : Mizan, 1996)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997)
- Hidāyat, Komaruddīn, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996)

- Iqbal, Mashuri Sirajuddin&Fudlali, Ahmad,*Pengantar Ilmu Tafsīr* (Bandung : Angkasa, 1989)
- Khalil, Moenawar, *al-Qur'ān dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1985)
- Martaya, A. Widya, *Seni Menuangkan Gagasan* (Yogyakarta : Kanisius, 1993)
- Masyhur, Kahar, *Pokok-pokok Ulumul Qur'ān* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)
- Muslim bin al-Hajjāj, Abū al-Husain, *Ṣaḥīḥ Muslim* ( t.t.p. : al-Qana'ah, t.t.)
- Muṣṭafā, Bisyri, *al-Iksīr fī Tarjamah Naẓm 'Ilm at-Tafsīr* (Semarang : Toha Putera, t.t.)
- Ramli, Abdul Wahid, *Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)
- Ar-Rūmī, Fahd bin Abdurrahmān, *Ulūm al-Qur'ān : Studi Kompleksitas al-Qur'ān*, terj. M. Halabi dan Amirul Hasan (Yogyakarta : Titian Ilahi Press,1997)
- As-Šābūnī, Muhammad Ali, *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : 'Ālam al-Kutub, 1985)
- As-Šālih, Subhī, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988)
- Sanusi AH.,Muhammad Imam, *Perjuangan Syaikh KH. Ahmad Mutamakki* (Pati : HSM,1421 H)
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/Tafsīr* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994)
- , *Ilmu-ilmu al-Qur'ān :Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ān* (Jakarta : Bulan Bintang,1988)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung : Mizan, 1996)
- Siraj , Baidlāwi, *Mazrafi al-Basyīr 'alā Naẓm 'Ilm at-Tafsīr* (Kudus : Menara Kudus, 1973)
- , *Risālah al-Makhat*, (t.t.p. : t.p., t.t.)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metoda dan Teknik* (Bandung : Tarsito,1994)

As-Suyūtī, Jalāluddīn Abdur Rahmān , *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Kutub as-Saqāfiyah, 1996)

-----, *at-Tahbīr fi ‘Ilm at-Tafsīr* (Beirut : Dār al-Fikr, 1996)

-----, *‘Ilm at-Tafsīr* (Semarang : Toha Putera, t.t.)

At-Tirmizi,Muhammad Isa bin Surah, *Sunan at- Tirmizi*, terj. Moh. Zuhri dkk., jilid IV (Semarang : asy-Syifa’,1992)

Wahāb, Ubaidillāh, *Sejarah Singkat Yayasan as-Salafiyyah* (Pati : t.p., 2000)

Waharjani, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’ān* (Yogyakarta : LPSI UAD, 1997)

Aż-Żahabi, M. Husain, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut : Mansyūrat al-‘Aṣr al-Hadīs,t.t.)

Az-Zarkasyī, Badruddīn Muhammad bin Abdullāh, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir : Isā al- Bābī al-Halabī, t.t.)

Az-Zarqānī, Muhammad Abdul ‘Azīz, *Mañāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir : Isā al-Bābī al-Halabī, t.t.)

Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulūmul Qur’ān* (Surabaya : Bina Ilmu, 1993)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA